BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika adalah salah satu ilmu dasar yang penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Septiani et al., 2022). Matematika tidak hanya sekedar mengajarkan bagaimana cara melakukan perhitungan serta mempelajari matematika juga bukan hanya tentang memahami angka dan rumus, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir yang logis dan sistematis dalam menyelesaikan berbagai masalah sehari-hari. Menurut Fajriyah (2022) salah satu pembelajaran yang menjadi fokus penting dalam dunia pendidikan adalah pembelajaran matematika. Dengan mempelajari matematika, kita dapat mengembangkan kemampuan analitis, berpikir kritis, dan kreatif yang sangat penting untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan.

Matematika adalah salah satu bidang studi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hadi & Radiyatul (2014) pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika. Lutfiyana et al. (2023) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis menjadi salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada siswa, karena dapat membantu mereka menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan nyata. Selanjutnya Marzuqi et al. (2023) menekankan bahwa ada suatu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat diperlukan siswa untuk memperoleh dan mendapatkan pengajaran yang efektif yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis. Pemecahan masalah matematis yang baik melibatkan beberapa tahap

yang harus dilakukan secara sistematis. Polya (1973), mengemukakan bahwa proses pemecahan masalah matematis terdiri dari empat tahap utama, yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil. Keempat tahapan ini sangat penting dan membutuhkan keterampilan kognitif yang baik, serta kemampuan untuk mengelola emosi dan konsentrasi secara efektif. Kemampuan pemecahan masalah matematis ini penting untuk dikuasai oleh semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus seperti siswa dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

ADHD merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kesulitan mempertahankan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang tidak sesuai dengan usia perkembangan (Association, 2013). Menurut Sulemba et al. (2016), ADHD adalah gangguan perilaku dan neurokognitif yang ditandai dengan tingkat hiperaktivitas, ketidakmampuan dalam memusatkan perhatian dan impulsivitas yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak. Karakteristik ini sering kali menghambat siswa dalam mengikuti pembelajaran yang membutuhkan fokus yang panjang, seperti matematika, yang pada umumnya memerlukan ketelitian dan konsentrasi yang tinggi terutama dalam aspek pemecahan masalah. Menurut Re et al. (2016), anak-anak dengan gejala ADHD mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematis, terutama ketika informasi perlu diperbarui. Kesulitan ini terjadi karena mereka cenderung mudah terganggu oleh berbagai stimulus eksternal dan kesulitan dalam mempertahankan perhatian untuk waktu yang lama.

Birda et al. (2016) mengungkapkan bahwa siswa ADHD mengalami kesulitan dalam proses atensi pengetahuan saat memecahkan masalah matematis. Siswa ADHD cenderung kurang mampu memfokuskan perhatian untuk memahami dan memproses informasi baru serta mengalami hambatan dalam mengorganisasikan langkah-langkah penyelesaian masalah. Hal ini mengakibatkan siswa ADHD seringkali mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah matematis.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, S.H. Kota Jambi, peneliti melakukan wawancara kepada guru walikelas terkait dengan siswa yang memiliki gangguan ADHD dan didapati bahwa siswa dengan gangguan ADHD menunjukkan perilaku yang hiperaktif seperti melompat, berjalan kesana kemari, berlari-larian, siswa tidak dapat duduk dengan tenang, serta perhatiannya mudah teralihkan. Siswa sangat sulit untuk mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Seperti yang telah peneliti amati yaitu saat guru memberikan instruksi, siswa tidak memperhatikan arahan yang diberikan oleh guru. Begitu pula saat guru memberi panggilan kepada siswa, siswa tidak dapat merespon panggilan dengan cepat dan guru harus memanggil siswa secara berulang-ulang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan gangguan ADHD menunjukkan sikap kurang perhatian terhadap sekitarnya.

Dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika, siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika. Siswa juga memiliki keterbatasan kemampuan matematika terutama dalam mengerjakan soal operasi hitung, siswa hanya dapat menyelesaikan soal matematika yang berkaitan dengan penjumlahan, pengurangan, dan perkalian saja. Dalam menyelesaikan soal

yang diberikan siswa juga masih mengalami beberapa hambatan, seperti kurangnya fokus siswa ketika diberikan soal operasi penjumlahan oleh guru. Jika siswa tidak diberikan pendampingan maka siswa tersebut tidak dapat menyelesaikan soal dengan baik dan melakukan aktivitas lain saat siswa merasa telah menyelesaikan soal yang diberikan. Siswa dengan ADHD sering kali mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus untuk waktu yang lama, sehingga mereka mudah terganggu dan sulit menyelesaikan tugas yang diberikan. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengajarkan matematika kepada siswa dengan ADHD, yang tidak hanya mengandalkan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan perhatian mereka.

Selain faktor ADHD, ada pula faktor internal yang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, seperti faktor psikologi siswa yaitu kecerdasan emosional seseorang (Utami & Lestari, 2022). Khoirunisa & Hartati (2017) juga mengungkapkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis antara lain adalah kreativitas dan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan, kecakapan non kognitif untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain serta dapat mengendalikannya untuk mencapai tujuan serta untuk mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Maharani, 2014). Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali emosi diri sendiri, mengatur emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2006). Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dwianjani et al. (2018)

menyatakan bahwa minim adanya pertimbangan mengenai faktor internal yang ikut berpengaruh serta yang paling dominan mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah serta siswa juga kurang terbiasa melakukan tahapan pemecahan masalah dengan benar.

Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Maftukhah (2018) dan Hikmah et al. (2022) menemukan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik dibandingkan siswa dengan kecerdasan emosional rendah. Mahmudah & Lestariningsih (2015) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi akan lebih mudah dalam memecahkan masalah, sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional rendah mengalami sedikit hambatan dalam mencapai kemajuan belajar yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengelola emosi, tetap fokus pada tugas yang diberikan, serta mempertahankan motivasi mereka meskipun menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematis.

Sebaliknya, siswa dengan kecerdasan emosional rendah cenderung kesulitan dalam mempertahankan fokus dan sering kali tidak dapat mengelola emosi mereka ketika menghadapi kesulitan. Penelitian Oeleu et al. (2019) juga menegaskan bahwa kecerdasan emosional yang baik dapat membantu siswa mengatasi tantangan akademik, termasuk dalam menyelesaikan masalah matematika, karena siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih mudah mengelola emosi dan kecemasan yang sering muncul selama proses pemecahan masalah.

Meskipun banyak penelitian yang mengkaji kesulitan matematika yang dialami oleh siswa ADHD, sangat sedikit yang meneliti bagaimana peran kecerdasan emosional dapat membantu mengatasi kesulitan tersebut. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada masalah matematika yang dihadapi siswa ADHD tanpa mempertimbangkan peran kecerdasan emosional dalam mendukung proses pemecahan masalah. Ramadina & Marlina (2023) mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis dan kecerdasan emosional berkontribusi secara signifikan terhadap proses pembelajaran. Daiana et al. (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi mampu menyelesaikan semua tahapan dalam model pemecahan masalah Polya secara lebih efektif, sementara siswa dengan kecerdasan emosional rendah mengalami kesulitan pada beberapa tahap. Hal ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan aspek kecerdasan emosional dalam mendukung kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ADHD berdasarkan kecerdasan emosionalnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ADHD dengan mempertimbangkan aspek kecerdasan emosional mereka.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa ADHD merupakan aspek yang penting untuk diteliti. Di satu sisi, karakteristik ADHD dapat menghambat proses pemecahan masalah matematis. Namun di sisi lain, kecerdasan emosional dapat menjadi faktor yang memengaruhi

kemampuan pemecahan masalah tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji profil kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa ADHD ditinjau dari kecerdasan emosional siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran matematika yang efektif bagi siswa ADHD dengan mempertimbangkan aspek kecerdasan emosional mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah bahwa siswa dengan ADHD sering menghadapi kesulitan dalam pemecahan masalah matematis. Kesulitan ini bisa disebabkan oleh keterbatasan dalam fokus, kontrol impuls, dan regulasi emosi. Masalah utama yang dihadapi siswa ADHD dalam memecahkan masalah matematis adalah kesulitan dalam mengatur dan mengelola waktu, kesulitan memusatkan perhatian, serta kesulitan dalam menerima informasi yang diperoleh. Siswa ADHD juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis karena mereka memiliki kelemahan dalam mengelola emosi. Dari permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kecerdasan emosional siswa ADHD dalam kemampuan mereka memecahkan masalah matematis.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada lingkup sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan dilakukan pada siswa yang telah didiagnosis ADHD atau siswa dengan resiko tinggi ADHD.

2. Aspek kecerdasan emosional yang dilihat mencakup kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain, aspek ini digunakan untuk melihat kecerdasan emosional siswa rendah/sedang/tinggi.
3. Kemampuan pemecahan masalah matematis yang diukur mencakup pemahaman masalah, perencanaan solusi, pelaksanaan rencana, dan pengecekan kembali hasil.
4. Data akan dikumpulkan melalui angket kecerdasan emosional, tes pemecahan masalah matematis, dan wawancara lebih lanjut dengan siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana profil kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa ADHD ditinjau dari kecerdasan emosional siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa ADHD ditinjau dari kecerdasan emosional siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan perkembangan keilmuan pada mata pelajaran matematika, terkait dengan kemampuan pemecahan

masalah matematis khususnya pada siswa dengan gangguan ADHD. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan, pengetahuan dan sebagai referensi untuk memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan, terutama yang berfokus pada siswa dengan kebutuhan khusus seperti ADHD dengan melihat kecerdasan emosional siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan serta sebagai pedoman bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ADHD.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam mendukung kemampuan akademik siswa ADHD.

c. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan mendukung pengembangan program-program dalam pembelajaran yang memperhatikan aspek kecerdasan emosional dalam upaya meningkatkan kemampuan akademik siswa dengan kebutuhan khusus terutama pada siswa ADHD.